

RIWAYAT PIJAT BAYI, ASUPAN MAKANAN DAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-12 DI KOTA SALATIGA

Dary¹, Rifatolistia Tampubolon², Natalia Kaudis³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Kristen Satya wacana

Email korespondensi : dary@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Status gizi merupakan kondisi keseimbangan dari tubuh yang diperoleh dari kebutuhan zat gizi maupun asupan demi menunjang proses dari tumbuh kembang anak. Status dari gizi anak yang baik sangat penting karena akan berperan dalam proses perkembangan maupun pertumbuhan anak yang optimal serta mencegah terjadinya penyakit pada anak. Untuk meningkatkan status gizi anak dibutuhkan asupan makanan yang seimbang. Karena dengan asupan makanan yang baik dan seimbang maka akan berkontribusi terhadap kesehatan anak. Selain pemberian asupan makanan, diperlukan juga stimulasi salah satunya yaitu pijat bayi untuk peningkatan status pada gizi anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan antara riwayat pijat bayi, asupan makanan dan status gizi anak usia 6-12 bulan di Kota Salatiga. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif korelasi dengan teknik pengumpulan data wawancara, kuisioner *Food Recall* 24 jam, dan menghitung Indeks Masa Tubuh anak. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian adalah analisis koefisien korelasi *rank spearman*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu dan anaknya yang berusia 6-12 bulan di Kota Salatiga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pijat bayi terhadap status gizi anak sedangkan pada riwayat pijat bayi maupun asupan makanan tidak berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal ini dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu, nafsu makan anak, pantangan makan, kesukaan, rasa lapar, rasa kenyang, emosi serta tipe kepribadian dari anak tersebut. Kemudian, faktor lain yang memengaruhi status gizi anak yaitu konsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan anak tersebut.

Kata Kunci: Asupan makanan, Riwayat Pijat bayi, Status gizi.

Diterima: 5 Desember 2018

Direview: 10 Januari 2019

Diterbitkan: 1 Februari 2019

History of Infant massage, food intake, and Nutritional Status for Children Aged 6-12 In Salatiga City

ABSTRACK

Nutritional status is a condition of balance from the body that is obtained from nutritional needs and intake to support the process of child's growth. Good nutritional status is very important because it will be played a role in the process of development and optimal growth of children and prevent the occurrence of diseases in children. To improve the nutritional status of children, a balanced food intake is needed because a good and balanced food intake will contribute to the child's health. In addition to food intake, the stimulation such as infant massage, is also required, It is necessary to improve the nutritional status of children. Research purpose to describe the correlation of History infant massage, food intake and nutritional status of children aged 6-12 months in Salatiga District. The method of research used is quantitative correlation method with food recall questionnaire 24 hours, and calculate the Body Mass Index. Statistical analysis used in this research is Analysis of Correlation Coefficients Rank Spearman. As for the population of this study are mothers and her children aged 6-12 months in Salatiga District. This research was conducted from April until May 2018. The result of this research showed that, there was a significant relationship between the history of infant massage on the nutritional status of children while the history of infant massage and food intake will not affect the nutritional status of children. Thi is influenced from several factors that is, children's appetite, dietary restrictions, likes, hunger, satiety, emotions and personality type of the child. Then, other factors that influence children's nutritional status are consumption of food that is not sufficient for the child's needs.

Keywords: Food intake, History of Infant massage, Nutritional status.

PENDAHULUAN

Bayi merupakan anak dengan rentang usia 0-12 bulan. Masa bayi ini dapat dibilang sebagai masa kritis dari pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian asupan zat gizi sangat berpengaruh dan bisa dilihat pada pengukuran berat badan. Status gizi dapat diberikan kepada bayi saat berumur 2 tahun dan hal ini adalah sala satu hal yang menentukan kualitas dari sumber daya masyarakat dan menjadi penanganan yang tepat untuk mencegah segala gangguan gizi yang bisa muncul ketika dewasa (Hidayat, 2007).

Status gizi merupakan kondisi dari keseimbangan tubuh yang didapatkan dari asupan maupun kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan dalam menunjang proses tumbuh kembang anak. Dalam keadaan status gizi anak baik ini turut berperan dalam proses pencegahan berbagai penyakit dan juga tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Depkes, 2014). Status gizi ini juga adalah salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan maupun kesejahteraan manusia. Pada penelitian ini, indeks yang dipakai untuk melihat status gizi anak adalah indeks BB/U dengan klasifikikasi status gizi baik, kurang, buruk maupun lebih. Pada penelitian Santoso, I (2010), mengungkapkan bahwa pada usia dini kekurangan gizi sangat berdampak pada tumbuh kembang anak dan berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014), dari

data seluruh dunia didapatkan jumlah anak balitadalam keadaan gizi kurang mengalami penurunan pada tahun 1990-2013 dengan persentase 10%, yakni 25% turun menjadi 15%. Sedangkan yang terjadi di negara Afrika pada tahun 1990 angka penurunan balita gizi kurang yaitu 23% dan berubah pada tahun 2013 menjadi 17%. Selanjutnya, terjadi penurunan angka gizi kurang pada periode yang sama di Asia yaitu menjadi 18% dari 32%, serta di negara Amerika Latin juga terjadi penurunan menjadi 3% dari 8%. Dengan demikian, ini membuat jumlah anak balita di Asia maupun Amerika Latin telah mendekati jumlah yang sudah ditargetkan dari MDG'S (Ronny, 2009).

Status gizi pada negara berkembang seperti Indonesia memang sudah mengalami penurunan, keadaan ini dapat di lihat dari hasil Pemantauan Status Gizi pada tahun 2014 yaitu persentase balita dengan gizi buruk sebesar 4,7% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu 3,8%. Hasil Pemantauan Status Gizi balita pada tahun 2015 menurut indeks BB/U yaitu; terdapat anak balita dengan status gizi buruk 3,8%, status gizi kurang dengan persentase 14,9%, berstatus gizi baik 79,7%, serta bersattus gizi lebih yaitu 1,5%. Kemudian, didapatkan hasil dari pengukuran status gizi balita menurut indeks BB/TB yakni; balita normal sebesar 82,7%, balita kurus 8,2%, balita gemuk 5,3% serta balita sangat kurus dengan persentase 3,7% (Depkes, 2015).

Berdasarkan laporan dari Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2015 terdapat kasus balita gizi buruk sebanyak 922 dengan indikator BB/TB . Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa terdapat paling banyak 82 kasus balita gizi buruk adalah Brebes, kemudian, Cilacap dengan 76 kasus, 57 kasus dari Tegal serta terdapat 26 kasus pada daerah penelitian di Kabupaten Semarang.

Melihat dari permasalahan status gizi pada anak diatas, diketahui bahwa masalah status gizi pada anak perlu dilakukan peningkatan status gizi. Oleh karena itu, dalam peningkatan status gizi anak diperlukan asupan makanan yang seimbang pada anak, karena dengan asupan makanan yang baik dan seimbang maka akan berperan penting pada kesehatan maupun kemampuan anak tersebut. Selain dari pada asupan makanan yang seimbang, diperlukan juga stimulasi melalui pemijatan pada bayi. Pijat bayi merupakan tindakan yang dilakukan melalui sentuhan yang lembut pada seluruh tubuh bayi untuk membuat bayi tetap rileks dan merasa aman (Dayu, 2012). Adapun manfaatnya yaitu; dapat membina *bonding attachment*, berat badan bayi meningkat, bayi dapat tidur dengan lelap serta dapat membuat produksi ASI meningkat (Roesli, 2013).

Melihat permasalahan status gizi pada anak dan manfaat dari pijat bayi serta asupan makanan pada anak, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait riwayat pijat bayi, asupan

makanan serta status dari gizi anak usia 6-12 bulan di Kota Salatiga. Tujuan dalam penelitian untuk mendeskripsikan hubungan antara riwayat pijat bayi, asupan makanan dan status gizi pada anak usia 6-12 bulan di Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hubungan antara variabel (Syarifudin, 2010).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah riwayat pijat bayi, asupan makanan dan status gizi. Sistem pengukuran pada riwayat pijat bayi ini adalah dengan wawancara kepada Ibu untuk mengetahui frekuensi berapa kali dilakukan pijat bayi, durasi pijat bayi, serta lama pijat bayi tersebut dilakukan. Kemudian pengukuran dari asupan makanan anak, peneliti menggunakan *food recall* 24 jam dimana prinsipnya adalah mencatat bahan maupun jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak pada waktu 24 jam yang lalu. Jadi pada pengukuran ini, ibu diminta untuk bercerita kepada peneliti semua yang dimakan dan minum oleh anak selama waktu tersebut. Sedangkan pengukuran status gizi dilakukan dengan menghitung Indeks Masa Tubuh Anak (IMT).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu ada tiga metode yang pertama dengan wawancara untuk

mengetahui frekuensi dari pijat bayi, durasi pijat bayi dan lama pijat bayi. Selanjutnya, yang kedua dengan kuisioner *Food Recall* 24 jam untuk mengetahui tingkat kecukupan asupan makanan anak dengan kategori asupan makanan kurang, cukup dan lebih dan yang ketiga adalah dengan menghitung IMT anak.

Pada penelitian ini, populasinya adalah Ibu dan anaknya berusia 6-12 bulan di Kota Salatiga. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan kriteria inklusi menggunakan *purposive sampling* yaitu Ibu yang memiliki anak berusia 6-12 bulan, bayi yang sudah pernah dipijat sebelumnya, Ibu dan pengasuh yang melakukan pijat bayi kepada anak, serta Ibu yang mampu berkomunikasi dengan baik serta bersedia menjadi responden. Sebanyak 30 orang Ibu dan anaknya yang berusia 6-12 bulan terlibat dalam penelitian ini.

Analisis statistik menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Uji korelasi *rank spearman* merupakan uji korelasi antara variabel apabila datanya dalam bentuk ordinal atau skala interval dan rasio yang bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara variabel (Syarifudin, 2010). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *rank spearman* ini adalah:

1. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka berkolerasi
2. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka tidak berkolerasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2018, dengan lokasi penelitian di Kota Salatiga Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga sejak bulan April sampai dengan bulan Mei 2018 tentang “Riwayat Pijat Bayi, Asupan Makanan dan Status Gizi anak usia 6-12 bulan di Kota Salatiga” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara Riwayat Pijat Bayi, Asupan Makanan dan Status Gizi anak. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 anak dengan usia 6-12 bulan. Hasil penelitian dan pembahasan, disajikan dalam bentuk tabel distribusi terkait karakteristik responden, hasil penelitian dari Riwayat Pijat Bayi, Asupan Makanan dan Status Gizi, serta hasil uji korelasi *rank spearman* kemudian pembahasan dari hasil penelitian.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1. Distribusi karakteristik anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
- 6 bulan	7	23%
- 7 bulan	6	20%
- 8 bulan	9	30%
- 9 bulan	2	7%
- 11 bulan	2	7%
- 12 bulan	4	13%
Jenis kelamin		
- Perempuan	18	60%
- Laki-laki	12	40%

Tabel 2. Distribusi karakteristik Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
- < 30 tahun	13	40%
- > 30 tahun	17	60%
Pekerjaan		
- Swasta	17	57%
- IRT	12	40%
- PNS	1	3%

Tabel 3. Distribusi hasil penelitian Riwayat Pijat Bayi

Riwayat Pijat Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Durasi Pijat		
- < 15 Menit	17	56%
- 15 Menit	5	17%
- > 15 Menit	8	27%
Frekuensi Pijat		
- <3x/Minggu	6	20%
- 3-4x/Minggu	18	60%
- >4x/Minggu	6	20%
Lama Pijat		
- 4-5 Bulan	3	10%
- 6-7 Bulan	11	37%
- 8-9 Bulan	10	33%
- 10-12 Bulan	6	20%
Jumlah	30	100%

Tabel 4. Distribusi hasil penelitian Asupan Makanan

Asupan Makanan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	17	57%
Cukup	9	30%
Lebih	4	13%
Jumlah	30	100%

Tabel 5. Distribusi hasil penelitian Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	5	17%
Baik	23	77%
Lebih	2	6%
Jumlah	30	100%

Hasil uji korelasi rank spearman

Tabel 6. Distribusi hasil uji korelasi rank spearman lama pijat dengan asupan makanan

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Lama pijat dengan asupan makanan	Sig. (2-tailed) = 0,100 <i>Correlation coefficient</i> = 0,306 N = 30	Tidak ada hubungan antara lama pijat dengan asupan makanan dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 7. Distribusi hasil uji korelasi rank spearman lama pijat dengan status gizi

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Lama pijat dengan status gizi	Sig. (2-tailed) = 0,013 <i>Correlation coefficient</i> = 0,447 N = 30	Adanya korelasi lama pijat terhadap status gizi anak dengan nilai korelasi yang cukup antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 8. Distribusi hasil uji korelasi rank spearman durasi pijat dengan asupan makanan

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Durasi pijat dengan asupan makanan	Sig. (2-tailed) = 0,833 <i>Correlation coefficient</i> = -0,040 N = 30	Tidak terdapat hubungan antara durasi pijat dengan asupan makanan dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 9. Distribusi hasil uji korelasi rank spearman durasi pijat dengan status gizi

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Durasi pijat dengan status gizi	Sig. (2-tailed) = 0,221 <i>Correlation coefficient</i> = 0,230 N = 30	Tidak ada hubungan antara Durasi pijat dengan status gizi dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 10. Distribusi hasil uji korelasi *rank spearman* frekuensi pijat dengan asupan makanan

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Frekuensi pijat dengan asupan makanan	Sig. (2-tailed) = 0,481 <i>Correlation coefficient</i> = -0,134 N = 30	Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi pijat dengan asupan makanan dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 11. Distribusi hasil uji korelasi *rank spearman* frekuensi pijat dengan status gizi

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Frekuensi pijat dengan status gizi	Sig. (2-tailed) = 0,246 <i>Correlation coefficient</i> = - 0,219 N = 30	Tidak ada hubungan Frekuensi pijat dengan status gizi dan terdapat nilai korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

Tabel 12. Distribusi hasil uji korelasi *rank spearman* asupan makanan dengan status gizi

Variabel yang di uji	Analisis statistik	Interpretasi
Asupan makanan anak dengan status gizi anak	Sig. (2-tailed) = 0,746 <i>Correlation coefficient</i> = 0,062 N = 30	Tidak ada hubungan asupan Makanan dengan status gizi dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel.

Nilai signifikansi : 0,05 (95%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden anak berdasarkan umur, menunjukkan bahwa mayoritas responden anak berumur 8 bulan sebanyak 9 anak (30%) dan paling banyak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 anak (60%). Kemudian, pada distribusi karakteristik ibu terdapat 17 ibu yang usianya > 30 tahun (60%) dan 13 ibu yang usianya < 30 tahun (40%), dari segi usia menunjukkan bahwa usia ibu berada dalam rentang usia produktif yaitu usia 25 tahun sampai dengan 45 tahun (Mufflichatun, 2006). Selanjutnya, dari

pekerjaan ibu sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta (57%), hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang berperan ganda tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja tetapi sebagian besar juga bekerja. Meskipun sebagian besar ibu berperan ganda, sebagai ibu yang bekerja maupun ibu rumah tangga ibu tetap memperhatikan kesehatan anaknya, salah satunya dengan rutin melakukan pijat bayi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kurnia, S.E.P (2014), yang menyatakan bahwa dengan melakukan pijat bayi secara rutin dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak sehingga

anak tidak mudah terserang berbagai penyakit serta membuat anak tetap sehat.

Pijat bayi adalah terapi yang dilakukan dengan sentuhan ringan sampai sedang pada bayi. Pijat bayi mempunyai manfaat pada perkembangan bayi, baik secara fisik maupun emosional. Pijat bayi dapat dilakukan tiap hari sejak lahir sampai usia enam atau tujuh bulan. Pemijatan dapat dilakukan pada pagi dan malam hari sebelum bayi tidur (Yuliasni, 2014). Hasil penelitian dari riwayat pijat bayi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan pijat bayi dalam seminggu sebanyak 3-4 kali dengan durasi pijat <15 menit. Hal ini dikarenakan waktu 15 menit adalah waktu yang paling efisien tidak lebih maupun tidak kurang untuk melakukan pemijatan bayi sehingga ibu dapat melakukan pemijatan secara perlahan. Hal ini selaras dengan penelitian dari Roesli (2009), mengatakan bahwa lama waktu pijat bayi yang disarankan adalah 15 menit dan dapat dilakukan setiap hari pada pagi hari dan malam hari sebelum bayi tidur. Hasil dari penelitian lain juga mengungkapkan bahwa bayi yang dilakukan pemijatan dengan frekuensi 2 kali seminggu selama 6 minggu dengan durasi 15 menit dapat meningkatkan berat badan secara signifikan dari pada bayi yang tidak dilakukan pemijatan (Miah, 2010).

Asupan makanan merupakan setiap makanan yang dikonsumsi oleh setiap orang untuk mendapatkan tambahan energi dalam tubuhnya (Wardani, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti memilih anak yang berumur 6-12 bulan karena telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk dilihat asupan makanannya menggunakan metode *food recall* 24 jam. MP-ASI merupakan setiap makanan dan minuman yang diberikan pada bayi maupun anak pada usia 6-24 bulan dengan tujuan untuk meningkatkan maupun memenuhi setiap kebutuhan zat gizi anak (Depkes, 2014). Hasil penelitian dari asupan makanan menunjukkan bahwa, sebagian besar anak memiliki asupan makanan yang kurang. Hal ini disebabkan karena, sebagian besar anak tidak dapat menghabiskan makanan sesuai takaran yang telah diberikan oleh ibunya. Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak dapat menghabiskan porsi makanannya yaitu; rasa lapar, rasa kenyang, nafsu makan, pantangan, kesukaan, emosi dan tipe kepribadian (Barasi, 2007). Artinya bahwa, ketika anak dalam keadaan nafsu makan yang kurang atau dalam kondisi yang rewel, hal ini membuat apapun makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya tidak dapat dihabiskan sesuai porsi makanannya karena dipengaruhi oleh faktor anak tersebut. Dengan demikian, sehingga membuat asupan makanan anak menjadi kurang tercukupi.

Status gizi merupakan keadaan tubuh setiap orang yang adalah efek dari setiap makanan maupun zat gizi yang dikonsumsi. Status gizi diukur dengan menggunakan indikator BB/U dan dibagi dalam empat kategori yakni status gizi baik, kurang, buruk maupun lebih

(Almatsier, 2009). Hasil penelitian dari status gizi anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak berstatus gizi baik. Hal ini disebabkan karena, setiap kebutuhan makanan yang dikonsumsi oleh anak terpenuhi sehingga membuat status gizi anak menjadi baik. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan *food recall* 24 jam yakni, kebutuhan kalori anak pada usia 6-12 bulan terdapat beberapa anak yang kebutuhan kalornya lebih dari 300 kkal, sehingga dapat dikatakan kebutuhan asupan makanan anak terpenuhi. Penelitian dari Perry & Potter (2005), bahwa konsumsi makanan yang mencukupi kebutuhan anak akan membuat status gizi anak menjadi baik, tetapi apabila dengan tidak tercukupinya konsumsi makanan anak ini akan membuat kondisi anak menjadi zat gizinya kurang.

Hubungan antara riwayat pijat bayi, asupan makanan dan status gizi anak

- a. Hubungan antara lama pijat, asupan makanan dan status gizi
Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa lama pijat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asupan makanan anak sedangkan terdapat korelasi yang signifikan dari lama pijat terhadap status gizi anak. Hal ini disebabkan karena, lama pijat bukan faktor yang secara langsung memengaruhi banyak sedikitnya asupan makanan. Hal ini didukung oleh kerangka UNICEF (2014), yang menyatakan bahwa faktor lain yang

memengaruhi asupan makanan anak adalah ketersediaan pangan dan kesukaan makanan dari setiap jenis makanan yang membuat asupan makanan anak menjadi meningkat. Selanjutnya, terdapat hubungan antara lama pijat terhadap status gizi anak. Hal ini disebabkan karena, stimulasi yang diberikan saat pijat bayi memberikan efek pada penyerapan zat gizi anak sehingga memengaruhi status dari gizi anak tersebut. Penelitian dari Field, T (2012), mengatakan bahwa pijat bayi meningkatkan berat badan bayi disebabkan karena proses dari motilitas gastrik yang dipengaruhi oleh aktivitas dari nervus vagus yang meningkat sehingga memengaruhi produksi hormon-hormon dan membuat penyerapan zat gizi meningkat yakni gastrin maupun insulin. Insulin ini memaksimalkan penyerapan zat gizi sehingga menyebabkan berat badan anak mengalami peningkatan dan memengaruhi status gizi anak tersebut.

- b. Hubungan antara durasi pijat, asupan makanan dan status gizi
Hasil dari analisis *rank spearman*, tidak adanya hubungan antara durasi pijat terhadap asupan makanan maupun status gizi anak. Meskipun durasi pijat bayi kurang, sama maupun lebih dari 15 menit hal ini tidak akan berpengaruh pada asupan makanan maupun status gizi anak. Pijat bayi bukan faktor yang secara langsung

memengaruhi asupan makanan maupun status dari gizi anak tersebut. Penelitian dari Sormin, T (2015) mengatakan bahwa, ketersediaan makanan yang mengandung zat-zat gizi yang cukup serta jenis makanan yang dikonsumsi oleh balita akan memengaruhi asupan makanan maupun status gizi balita.

- c. Hubungan antara frekuensi pijat, asupan makanan dan status gizi

Hasil statistik dari analisis *rank spearman*, tidak ada pengaruh antara frekuensi pijat terhadap asupan makanan maupun status gizi anak. Hal ini dikarenakan, frekuensi dari pijat bayi bukan faktor yang secara langsung memengaruhi banyak sedikitnya asupan makanan anak dan baik buruknya status gizi anak tersebut. Penelitian dari Handayani, R (2017) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi asupan makanan maupun status gizi anak adalah kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat gizi, pantangan makan, jumlah dan jenis pangan, nafsu makan serta kesukaan makanan dari balita tersebut.

- d. Hubungan antara asupan makan dengan status gizi

Hasil dari uji korelasi didapatkan tidak ada hubungan antara asupan makanan anak terhadap status gizi anak. Dari penelitian yang dilakukan, hal ini dikarenakan terjadi perubahan nafsu makan pada saat melakukan *food recall* 24 jam. Pada saat pengukuran

asupan makanan, terdapat anak dalam kondisi nafsu makan yang menurun sehingga status gizinya bisa menjadi kurang, sedangkan pada hari lain saat tidak melakukan pengukuran, nafsu makan anak sedang meningkat. Hal ini membuat sehingga banyak sedikitnya asupan makanan tidak mempengaruhi baik buruknya status gizi anak. Selain dari pada itu, pada pengukuran *food recall* 24 jam peneliti melakukan pengukuran hanya 2 kali sehingga kurang bisa mewakili kondisi status gizi dan atau asupan makanan anak. Adapun faktor yang memengaruhi asupan makanan yaitu, nafsu makanan, jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak, pantangan maupun kesukaan makanan dari anak tersebut (Muchlis, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pijat bayi terhadap status gizi, hal ini dipengaruhi dari stimulasi diberikan kepada anak melalui pijat bayi sehingga merangsang produksi hormon-hormon dan meningkatkan penyerapan zat gizi sehingga memengaruhi status gizi anak tersebut. Sedangkan, riwayat pijat bayi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asupan makanan dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi asupan makanan tersebut yakni nafsu makan anak, pantangan makan, kesukaan maupun tipe kepribadian anak tersebut sehingga

membuat riwayat pijat bayi buka faktor secara langsung yang memengaruhi asupan makanan anak tersebut dan begitu sebaliknya dengan asupan makanan anak tersebut.

SARAN

Pada penelitian ini, terdapat kelemahan dan kekurangannya yaitu pada pengukuran *food recall* 24 jam peneliti hanya melakukan 2 kali pengukuran saja sehingga hasil *recall* nya kurang maksimal. Oleh sebab itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menambah jangka waktu pengukurannya sehingga hasil *recall* nya lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Barasi, Mary E. (2007). *At a Glance Ilmu Gizi*. Jakarta: Erlangga
- Depkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
- Depertemen Kesehatan. (2015). *Pemantauan Status Gizi Tahun 2015*
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Pemantauan Status Gizi di jawa tengah 2015*
- Dayu, Pratyahara, (2012). *Miracle Touch for Your Baby [e-journal]*. Jakarta: Java Litera
- Field, T. (2012). *Potential Underlying Mechanisms for Greater Weight Massaged Preterm Infants*. National Institutes Heal
- Handayani, R. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita [e-journal]*. Padang: STIKES YPAK Padang
- Hidayat, A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Medika
- Kurnia Sari E P. (2014). *Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan Di Kelurahan Bintaro Jakarta [Skripsi]*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Miah, A & Asri, H. (2010). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 0 -3 Bulan Di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta Tahun 2010 [e-journal]*: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Muflichatun. (2006). *Hubungan Antara Tekanan Panas, Denyut Nadi dan Produktivitas Kerja pada Pekerja Pandai Besi Paguyuban Wesi Aji Donorejo Batang [Skripsi]*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Muchlis Novayeni, dkk. (2011). *Hubungan Asupan Energi dan Protein Dengan Status Gizi Balita Dikelurahan Tamamaung [e-journal]*. Makasar: Universitas Hasanuddin Makasar
- Potter, P.A, Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi

4. Volume 2. *Alih Bahasa*. Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC
- Roesli, Utami. (2013). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Roesli. (2009). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Tribun, Agrinindya
- Ronny, K. (2009). *Statistik Praktis pengolahan data untuk penyusunan skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM
- Syarifudin. B. P. (2010). *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan Dengan SPSS*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Santoso, I. (2010). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Imogiri Kabupaten Bantul [skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah
- Sormin, T. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur [e-journal]*. Lampung: Poltekes Tanjungkarang
- UNICEF. (2014). *The state of the world's children 2014*. Oxford: Oxford University Press
- Wardani, Y. (2013). *Hubungan Antara Asupan Makanan Dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I Bantul [e-journal]*. KESMAS
- World Health Organization. (2014). *Status Gizi Balita di Indonesia*
- Yuliani. (2013). *Perbedaan Kenaikan Berat Badan Bayi Yang Dilakukan Pijat Bayi Dengan Yang Tidak Dilakukan Pijat Bayi di BPS Yohana kelurahan kebonharjo kota semarang tahun 2012 [skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.